

PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT VERSI RUMAH ASPIRASI DI JAWA POS

**(Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Clekit
versi Rumah Aspirasi Edisi 5 Agustus 2010 di Jawa Pos)**

SKRIPSI



Oleh :

DINAR HERDIAN INDRASWARA
NPM. 0643010005

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemberi Nafas hidup pada seluruh makhluk. Hanya kepadaNYA syukur yang dipanjatkan penulis atas selesainya skripsi ini. Kebanggaan penulis bukanlah pada selesainya skripsi ini, melainkan kemenangan atas berhasilnya menundukkan diri sendiri. Berusaha untuk mengalahkan rasa malas yang selama ini penulis rasakan. Semua kemenangan ini dicapai tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik dari dalam diri sendiri penulis maupun dari luar diri penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis wajib untuk mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang disebut berikut :

1. Orang tuaku yang selama ini rela menempuh perjalanan jauh untuk memberikan semangat serta Mbak Lian yang telah sabar menunggu penulis hingga wisuda.
2. Ibu Dra. Hj. Suparwati, Msi selaku Dekan FISIP UPN “VETERAN” Jawa Timur.
3. Bapak Juwito S.sos, Msi selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “VETERAN” Jawa Timur
4. Ibu Dra. Dyva Claretta, Msi selaku dosen pembimbing yang selama ini penulis “repoti” untuk memberikan bimbingan, empati dan dengan sabar meluruskan kesalahan-kesalahan selama proses penyusunan skripsi.

5. Bapak Ir. Didik Tranggono, yang selama ini menjadi dosen wali penulis selama kuliah di Jurusan Ikom
6. Seluruh dosen Ikom yang pernah memberikan ilmunya kepada penulis: Pak Didik, Pak Pujo, Pak Udin, Pak Kus, Pak Zainal, Pak Irwan, Pak Catur, Pak Tom, Bu Mar, Bu Yuli, sekali lagi untuk Bu Dyva, Bu Yudiana, Bu Aulia, Bu Syafrida, Bu Tika, Bu Lisa. Penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih.
7. My Brother Hood “Tujuh Keajaiban Dunia” : Jatmiko, Mamed, Ribas, Reza, Christ, Rizal. Yang selama ini dengan setia kawan menemani penulis kuliah di Jurusan Ikom. Dan saudaraku Mas Bram, Mas Imam yang selalu menanyakan kapan penulis bisa wisuda.
8. Terakhir, untuk pendamping hidupku Enjang Maharani yang setia menemani selama proses penyusunan skripsi ini serta buat “dedek Erga” yang selalu mengganggu selama mengerjakan skripsi di rumah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna dan penuh keterbatasan. Dengan Harapan bahwa skripsi ini akan berguna bagi teman-teman di Jurusan Komunikasi, maka saran serta kritik yang membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Surabaya, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa.....	11
2.1.2 Karikatur.....	13
2.1.2.1 Pengertian Karikatur.....	13
2.1.2.2 Manfaat Karikatur.....	14

2.1.2.3 Fungsi Karikatur.....	15
2.1.2.4 Karikatur Dalam Surat Kabar.....	16
2.1.3 Pendekatan Semiotik.....	19
2.1.4 Semiotik Charles Sanders Pierce.....	22
2.1.5 Rumah Aspirasi.....	26
2.1.6 Siput (Rumah Siput).....	28
2.1.7 Wakil Rakyat (Dewan Perwakilan Rakyat).....	29
2.1.8 Teori Prinsip Ekonomi.....	29
2.2 Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Metode Penelitian.....	32
3.2 Kerangka Konseptual.....	33
3.2.1 Corpus.....	33
3.2.2 Unit Analisis.....	35
3.2.2.1 Ikon.....	35
3.2.2.2 Indeks.....	35
3.2.2.3 Simbol.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Metode Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	40

4.1.1 Gambaran Umum Harian Jawa Pos.....	40
4.2 Penyajian Data.....	42
4.3 Analisis Data.....	44
4.3.1 Klasifikasi Tanda dalam Semiotika Pierce.....	44
4.3.2 Gambar Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi pada Harian Jawa Pos edisi 5 Agustus 2010 dalam Model Pierce.....	47
4.3.3 Ikon, Indeks dan Simbol (Tipologi Tanda).....	50
4.4 Pemaknaan Keseluruhan Gambar Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi pada Harian Jawa Pos edisi 5 Agustus 2010.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model Semiotik Pierce.....	24
Gambar 2. Model Kategori Tanda.....	25
Gambar 3. Konsep Segitiga Tanda Pierce.....	47
Gambar 4. Gambar Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi dalam Elemen Makna Pierce.....	49
Gambar 5. Gambar Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi dalam Kategori Tanda Pierce.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Corpus Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi Edisi 5 Agustus 2010 di Jawa.....	66

ABSTRAKSI

DINAR HERDIAN INDRASWARA, PEMAKNAAN KARIKATUR CLEKIT VERSI RUMAH ASPIRASI DI JAWA POS (Studi Semiotik Pemaknaan Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi Edisi 5 Agustus 2010 di Jawa Pos)

Penelitian ini mengutamakan situasi dan kondisi yang bertema Realitas dalam Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi sebagai sesuatu yang berarti dalam proses pembentukan pesan. Peristiwa tersebut dipaparkan dalam pembentukan tanda-tanda (gambar, kata-kata, dan lainnya) dalam format sebuah karikatur. Situasi maupun kondisi dalam karikatur tersebut menggambarkan uang rakyat yang dihabur-hamburkan oleh para wakil rakyat di DPR/D dengan menganggarkan uang rakyat untuk program yang sia-sia.

Kajian Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah Surat Kabar Sebagai Media Komunikasi Massa, Karikatur, Semiotika, Semiotik Charles Sanders Pierce, Rumah Aspirasi, Wakil Rakyat dan Teori Prinsip Ekonomi.

Metode Penelitian dalam penelitian ini dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce menggunakan konsep Triangle Meaning pada corpus penelitian karikatur clekit versi Rumah Aspirasi setelah melalui tahapan pengkodean maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan tanda-tanda tersebut untuk diketahui pemaknaannya. Corpus menurut konsep triangle meaning akan terbagi menjadi tiga yaitu tanda, objek dan interpretan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis dan interpretasi dari gambar Karikatur Clekit versi Rumah Aspirasi dalam Surat Kabar Jawa Pos Edisi 5 Agustus 2010 diperoleh kesimpulan bahwa gambar karikatur yang menampilkan gambar seekor siput dengan cangkang sebagai objek penelitian. Cangkang atau rumah siput tersebut diibaratkan sama dengan rumah aspirasi yang sekarang diusulkan oleh para anggota DPR maupun DPRD. Karikatur tersebut juga bermaksud menyindir atau mengejek para anggota DPR atau DPRD meminta dianggarkan dana untuk hal-hal yang tidak penting tanpa menyadari kinerjanya selama ini.

Kata Kunci : karikatur, semiotik, jawa pos, rumah aspirasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini banyaknya perkembangan diberbagai bidang, termasuk dibidang media. Media pada sekarang ini sudah mulai berkembang dengan lebih baik lagi. Dulu media yang kita ketahui hanyalah media cetak (koran, majalah, tabloid) dan media elektronik (televisi dan radio). Pada sekarang ini ada lagi media yang muncul, seperti media elektronik yaitu media internet (on-line). Media cetak yang lebih spesifik lagi yaitu koran misalnya, sekarang tidak lagi hanya berisikan tulisan semata dalam perkembangannya. Tetapi sekarang banyak yang sudah memiliki gambar atau karikatur sendiri sebagai perwakilan pemikiran dari redaksi koran tersebut. Karikatur merupakan salah satu bentuk karya komunikasi visual yang efektif dalam penyampaian pesan kritik sosial. Dalam karikatur yang baik ada perpaduan unsur-unsurkecerdasan, ketajaman dan ketepatan berpikir kritis serta ekspresif dalam menanggapi fenomena kehidupan masyarakat, kritik sosial tersebut dikemas secara humoris.

Informasi bergambar lebih disukai dibandingkan dengan informasi (melulu) tertuliskarena menatap gambar jauh lebih mudah dan sederhana. Dibandingkan media verbal,gambar merupakan media yang paling cepat untuk menanamkan pemahaman. Gambar berdiri sendiri, memiliki subyek yang mudah dipahami dan merupakan

“simbol “ yang jelas dan mudah dikenal. Pembuatan suatu “gambar komunikasi “, dimaksudkan untuk mendukung suatu pesan. Ada beberapa bentuk “gambar komunikasi “, antara lain:ilustrasi, logo, dan karikatur. Gambar karikatur adalah suatu media penyampai pesan yang digambar secara sederhana dan menyalahi anatomi. Walaupun sesungguhnya untuk mencapai kesederhanaan tersebut perlu mempelajari secara tekun dan jeli, sekaligus dituntut memiliki wawasan humoristik yang cukup. Ini berarti bahwa untuk menggoreskan kartun yang sederhana ternyata tidak sesederhana yang dipikirkan orang. Belum lagi masalah bagaimana “mengisi” karya tersebut agar mempunyai pesan atau misi yang mantap. Ibarat masakan, diolah dengan bumbu yang pas dan disuguhkan dalam warna yang menarik dan mengundang selera.

Jika karya kartun yang nampak sederhana tersebut diberi “isi”, ia akan menjelma menjadi apa yang disebut sebagai karikatur. Arti karikatur yang sebenarnya adalah “potret wajah yang diberi muatan lebih” yang berkesan distortif ataupun deformatif. Namun secara visual masih dapat dikenali obyeknya. Karya karikatur yang biasa kita lihat di surat kabar, menggambarkan pula wajah-wajah tokoh tertentu yang dikenal, yang dilakonkan keterlibatannya dalam suatu peristiwa atau masalah. Karikatur atau wajah deformatif yang tergambar di dalamnya hanyalah elemen yang dimaksud untuk memperjelas pesan yang hendak disampaikan.

Sekarang ini banyak masyarakat yang cenderung untuk memilih karikatur yang memang menurut mereka lucu, menghibur, serta mudah dimengerti makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat karikatur. Karikatur, berasal sari kata

caricare (bahasa Itali) yang maknanya memberi muatan atau tambahan ekstra. Karikatur telah berkembang sejak abad ke-18 terutama di Perancis. Karikatur sudah sedemikian lama merebak ke segala penjuru dunia, sebagai “seni khusus” gambar distortif wajah dan figur tokoh masyarakat.

Sebagai ekspresi seni, teknik pemilihan wajah dan figur inipun telah dipelajari secara formal, terutama di Perancis. Sejak jaman Honore Daumiere (1808-1879) hingga Tim Mitelberg dan Patrice Ricor yang dianggap sebagai tokoh-tokoh pencetus dan “penyebarkan” seni deformatif ini, bentuk seni tersebut semakin digandrungi banyak seniman, pelukis dan bahkan pematung, sebagai aliran senirupa baru yang mereka namakan karikaturisme. Dimulai dari karya patung karikaturisme Jean-Pierre Edouard Dantan, pematung Perancis kelahiran Normandia dengan mahakaryanya “Patung Berlioz” yang diciptakan sekitar 1830-an. Meskipun tinggi patung ini hanya 9 inci, namun patung kepala Berlioz ini diolah sedemikian rupa menjadi karikatural, juga sarat dengan gambaran-gambaran lain yang terpahat di seputar rambutnya yang dibuat meninggi.

Gaya patung Dantan ini sangat mempengaruhi para seniman karikatur, sehingga mereka pun menciptakan patung-patung kepala penyanyi, penulis, pemusik dunia terkenal. Seperti kepala Strauss, Liszt, Paganini, Balzac, Dumas dan banyak aktor terkenal dari Comedie Francaise. Bentuknya mungil saja, dan menjadi sangat diminati, karena dipakai sebagai hiasan ujung tongkat, pegangan kayu, topeng dan alat permainan lainnya. Kalau kita mengunjungi toko-toko cenderamata di Perancis, pengaruh Dantanisme inipun masih terasa sampai sekarang. Antara lain dibuat untuk

pangkal ballpoint, pensil atau bandul loncengan dan sebagainya. Selain barang oleh-oleh yang memiliki kualitas seni, karena buatan tangan pematung karikaturisme itu.

Kemudian pematung Jerman Timur, Helmut Schmidt, mencuat namanya lewat karya patung dada “ Franz Josef Strauss “, seorang pejabat pemerintah Jerman Timur (sebelum Jerman bersatu) yang konservatif dan anti terorisme. Wajah berlekuk-lekuk seperti kentang ubi, perut gendut dengan kepalan tangan beruas-ruas dari besi, yang dibuat tahun 1980. Lalu patung-patung karikaturisme yang dipajang di halaman maupun yang dipamerkan di dalam museum “Rumah Humor dan Satire” di Grobovo, Bulgaria, yang merupakan koleksi patung dan pahatan dari seluruh dunia. Termasuk pahatan wayang “ Gareng Petruk “ dari Indonesia (yang di atas label tertulis “Wayang Karagoz” dari Turki). (<http://puslit.petra.ac.id/journals/design/>)

Banyak media cetak yang berisi tentang gambar karikatur, hampir di setiap koran pasti terdapat gambar karikatur yang tentu saja memiliki tujuan untuk menyampaikan kritik sosial yang sedang menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Maka dari itu para produsen media cetak bersaing saling merebut hati khalayaknya dengan adanya gambar karikatur dengan nama maupun tokoh yang mudah diingat oleh masyarakat, karena dengan mudah diingat maka secara tidak langsung para pembaca setia dari suatu media cetak akan dengan sendirinya mencari gambar karikatur tersebut sebagai perwakilan dari berita hangat yang sekarang menjadi polemik. Karikatur sendiri menjadi perwakilan suatu media cetak yang ingin menyampaikan pesan atau kritik sosial terhadap permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Gambar tersebut tidak bertujuan untuk mengintimidasi, memprovokasi

dan memanipulasi kita dalam memandang suatu persoalan tetapi sebaliknya untuk bertujuan memberikan kepada kita pandangan yang lain tentang permasalahan tersebut. Konsep karikatur negara kita sekarang sudah sangat maju, terkesan lebih bebas untuk menyampaikan segala kritik sosial, bahkan untuk menyampaikan kritik kepada pemerintah.

Salah satunya adalah karikatur clekit versi Rumah Aspirasi di Jawa Pos. Menampilkan keong untuk menyampaikan sindiran kepada para anggota DPR. Gambar tersebut berusaha menyampaikan pesan, kritik dan sindiran kepada para anggota dewan tersebut bersikeras untuk meminta dibangun rumah aspirasi. DPR seolah tak kehabisan akal untuk menambah duit anggaran yang terkait kepentingan mereka sendiri. Setelah sempat menuai kontroversi soal rencana pembangunan gedung baru bernilai triliunan serta dana aspirasi, kini Badan Urusan Rumah Tangga DPR mengusulkan ide untuk membuat rumah aspirasi senilai RP 200 juta per orang bagi 560 Wakil Rakyat.

Rumah aspirasi disebut-sebut akan jadi sarana masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya kepada anggota dewan yang terhormat itu. Namun usul ini tak sepenuhnya disepakati para Wakil Rakyat. Demikian pun dengan warga. Sejumlah warga yang ditemui SCTV mengaku keberatan dengan program ini. Mereka sebagai pembayar pajak merasa uang mereka dihambur-hamburkan anggota DPR. Munculnya gagasan rumah aspirasi dinilai pengamat politik rawan korupsi dan kental dengan politik uang. Uang Rp 122 miliar yang dianggarkan sebaiknya untuk pengentasan kemiskinan, peningkatan mutu pendidikan atau asuransi kesehatan

(<http://berita.liputan6.com/politik/201008/289380/Kontroversi.Proyek.Rumah.Aspirasi.DPR>)

Padahal sudah menjadi rahasia publik bahwa kinerja para anggota DPR sekarang ini sangat mengecewakan. Banyak yang sering kali tidak datang pada saat ada sidang, banyak juga yang terekam kamera sedang tidur saat sidang berlangsung, asyik dengan telepon genggam masing-masing dan bahkan ada juga yang merokok di dalam ruang sidang ketika sidang masih berlangsung. Kinerja wakil rakyat di Senayan terus mendapat sorotan. Entah sudah berapa kali kritikan malas dan hobi membolos ditujukan kepada anggota dewan. Dan saat Dewan Perwakilan Rakyat menggelar rapat paripurna pertama, Selasa (21/9), deretan bangku kosong tetap saja terlihat. Sekretariat Jenderal DPR mencatat sebanyak 297 anggota dewan menandatangani daftar hadir sebelum rapat paripurna pertama anggota dewan dimulai. Artinya, lebih dari separuh dari 560 anggota telah hadir sehingga kuorum terpenuhi. Entah kemana sisa 243 anggota dewan lainnya? Bisa jadi mereka sedang melaksanakan tugasnya di lapangan atau hanya bermalas-malasan di rumah. Sementara itu, anggota dewan yang hadir pun tampak sibuk memainkan beragam peralatan elektronik, mulai dari ponsel hingga Ipad.

(<http://berita.liputan6.com/politik/201009/297416/Anggota.DPR.Masih.Membolos>)

Kinerja sangat mengecewakan tetapi dalam hal fasilitas, hak mereka terkesan tidak mau rugi. Gaji yang tinggi, mobil yang mewah, fasilitas selalu yang terbaik. Apakah gaji tinggi bisa mendorong orang rajin? Jawabnya tidak. Lihat saja anggota DPR kita. Beberapa anggota DPR yang tercatat kerap mangkir, antara lain, Ratu

Munawaroh Zulkifli Nurdin (9 kali) dari Fraksi Partai Amanat Nasional dan Jeffrie Geovanie dari Golkar (6 kali). Dari data yang ada, setiap bulan anggota Dewan Perwakilan Rakyat memperoleh penghasilan lebih dari Rp 62 juta. Pendapatan yang terdiri atas gaji pokok dan tunjangan ini belum termasuk uang rapat, uang transpor, uang perjalanan dinas di dalam dan luar negeri, serta fasilitas lain. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/politik/2010/07/28/brk,20100728-266888,id.html>)

Selalu meminta yang menjadi haknya, menganggarkan dana rakyat untuk hal-hal yang tidak penting jika dibandingkan dengan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapi oleh rakyat sekarang ini. Seperti masalah korupsi, pendidikan, infrastruktur yang kurang memuaskan dan masih banyak lagi. Tetapi jika dilihat para anggota dewan tersebut terkesan sangat tidak peduli dengan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Peneliti pun memandang bahwa rencana pembangunan rumah aspirasi tersebut memiliki motif dibelakang itu semua yaitu motif ekonomi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dengan mencalonkan diri untuk menjadi anggota dewan haruslah mempunyai uang yang banyak yang tentunya nanti dipergunakan pada saat pemilihan berlangsung. Sesuai dengan prinsip ekonomi yaitu dengan melakukan pengorbanan tertentu untuk memperoleh hasil yang maksimal. (<http://e-education-center.blogspot.com/2009/06/motif-dan-prinsip-ekonomi-ekonomi-smp.html>).

Dengan kata lain uang dari calon-calon anggota dewan tersebut digunakan untuk membeli suara rakyat. Membeli suara rakyat yang sekarang ini sudah menjadi

hal yang wajar disamping demokrasi politik pemilihan langsung yang dilakukan oleh pemilih. Pemilih disini adalah masyarakat yang ikut langsung dalam pemilihan umum legislative yang berlangsung 5 tahun sekali.

Dengan mengeluarkan uang tersebut juga bisa disebut politik uang. Demokrasi yang dikotori dengan politik uang yang sekarang ini sudah menjadi rahasia umum diantara masyarakat. Maka dari itu dengan pengeluaran yang sangat tinggi tersebut menimbulkan persoalan baru. Persoalan yang sangat umum terjadi sekarang yaitu korupsi yang dilakukan oleh beberapa anggota dewan, kunjungan kerja para anggota dewan ke luar negeri yang tentu biayanya sangat tinggi.

Anggota DPR RI berencana melakukan studi banding ke beberapa negara terkait RUU Kepramukaan dan RUU Holtikultura. Studi banding ini dianggap hanya alasan bagi para anggota dewan untuk bisa berjalan-jalan ke luar negeri. Pola seperti ini berjalan tiap tahun dan memang seperti kebiasaan bagi-bagi jatah jalan-jalan keluar negeri untuk para dewan," ujar Direktur Lingkar Madani (Lima) Ray Rangkuti. Menurut Ray, studi banding yang dilakukan oleh para anggota dewan selama ini tidak memberi kontribusi nyata. Hal tersebut terjadi karena tidak ada laporan yang jelas bagi anggota dewan yang melakukan studi banding ke luar negeri. Pola kerja, laporan tidak masuk, atau bobot laporan studi banding itu semua kacau. Studi banding itu cuma jalan-jalan ke luar negeri untuk menghabiskan uang negara," tambahnya. Menurut Ray, dalam satu tahun seorang anggota DPR bisa melakukan studi banding ke tiga negara yang berbeda. Pegawai Sekretariat Jenderal DPR dan Staf ahli pun ikut mendampingi sehingga anggaran negara membengkak.

Ini betul-betul pemborosan bagi keuangan negara," imbuhnya.
(<http://www.detiknews.com/read/2010/09/14/013315/1439935/10/studi-banding-cuma-bagi-bagi-jatah-dpr-ke-luar-negeri>)

Oleh karena itu wakil rakyat kita sekarang sering memunculkan wacana-wacana untuk memperoleh dana. Tentu saja dibalik itu semua motifnya tetap sama saja meskipun dengan alasan untuk meningkatkan kinerja yaitu bermotifkan ekonomi.

Dari Uraian tersebut diatas menarik minat penulis untuk meneliti makna gambar dan tulisan didalam gambar karikatur clekit versi Rumah Aspirasi Edisi 5 Agustus 2010 di Jawa Pos tersebut, yang dituangkan dalam sistem tanda dan lambang, dengan menggunakan pendekatan semiotik dari teori Semiotik Charles S. Pierce.. Meneliti pesan apa yang ingin disampaikan melalui gambar karikatur tersebut karena menggunakan keong sebagai objek didalam gambar karikatur clekit di Jawa Pos.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“Bagaimanakah repri gambar karikatur clekit versi Keong di Jawa Pos??”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana makna dalam karikatur clekit versi Rumah Aspirasi di Jawa Pos kedalam sistem komunikasi berupa tanda dan lambang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan penulis tentang makna yang terkandung dalam karikatur clekit versi Rumah Aspirasi di Jawa Pos

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bias digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi yang membutuhkan referensi tentang semiotika. Khususnya tentang karikatur berdasarkan pemahaman dari teori Charles S. Pierce